

KARAKTERISTIK NASKAH *FUTŪḤUL 'ĀRIFĪN*: KAJIAN KODIKOLOGIS DAN ANALISIS PALEOGRAFI

Mohammad Hazmi Fauzan¹, Ade Kosasih², Ikhwan³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Email: mohammad18025@mail.unpad.ac.id, a.kosasih@unpad.ac.id, ikhwan@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini berfokus pada kajian kodikologi dan pengidentifikasian aksara dalam naskah *Futūḥul 'Ārifīn*. *Futūḥul 'Ārifīn* adalah naskah yang menguraikan amaliah-amaliah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah mengenai tata cara dzikir, talqin, bai'at dan tingkatan-tingkatan lathifah dalam tradisi tasawuf yang ditulis pada tahun 1287 Hijriah atau 1870 Masehi. Secara umum, kajian mengenai kodikologi dan identifikasi aksara terhadap naskah *Futūḥul 'Ārifīn* belum pernah dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dan paleografi. Pendekatan filologi dilakukan untuk menguraikan fisik naskah mulai dari judul, bahasa, ukuran, tempat penyalinan, dan sebagainya, sedangkan paleografi digunakan untuk menentukan pola atau model aksara yang digunakan dalam naskah. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dan deskriptif analitik. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa kondisi naskah *Futūḥul 'Ārifīn* dalam kondisi baik, karena tidak terdapat korup, hanya saja ada beberapa halaman yang sobek, namun tidak sampai mengenai teks naskah. Dari segi aksara, naskah ini menggunakan jenis tulisan *tsuluts*, *farisi* dan *diwani*. Selain itu, terdapat beberapa kekhasan dalam penulisannya, yaitu seperti penulisan huruf /p/ tidak menggunakan titik tiga, dan huruf /g/ tidak terdapat titik di atasnya.

Kata Kunci: Naskah *Futūḥul 'Ārifīn*, Kodikologi, Aksara, tasawuf

ABSTRACT. This research focuses on analyzing codicological studies and identifying characters in the *Futūḥul 'Ārifīn* manuscript. *Futūḥul 'Ārifīn* is a text that outlines the practices of the Qadiriyyah Naqsyabandiyah order regarding the procedures for dhikr, talqin, allegiance and levels of lathifah in the Sufism tradition, written in 1287 Hijriah or 1870 AD. In general, studies regarding the codicology and identification of characters in the *Futūḥul 'Ārifīn* manuscript have never been carried out. This research uses a philological and paleographic approach. A philological approach is used to describe the physical nature of the manuscript starting from the title, language, size, place of copying, and so on, while palography is used to determine the pattern or model of the characters used in the manuscript. In this research, qualitative and descriptive analytical methods were used. From the results of the research, the author found that the condition of the *Futūḥul 'Ārifīn* manuscript is in good condition, because there is no corruption, it's just that there are several pages that are torn, but not to the extent of the manuscript text. In terms of script, this manuscript uses the *tsuluts*, *farisi* and *diwani* writing types. Apart from that, there are several peculiarities in the writing, namely the writing of the letter /p/ does not use three dots, and the letter /g/ does not have a dot above it.

Keywords: *Futūḥul 'Ārifīn* Manuscripts, Codicology, Scripts, and Sufism.

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai naskah mencakup berbagai macam unsur. Mulai dari fisik naskah, bahasa dan aksara yang digunakan, ukuran, hingga isi kandungan naskah. Penguasaan bahasa dan aksara naskah yang akan diteliti merupakan salah satu faktor penting dalam penelitian guna memperoleh hasil yang maksimal. Di antara bahasa yang mempengaruhi bahasa-bahasa naskah Nusantara yaitu bahasa Sanskerta, Tamil, Arab, Persia dan bahasa-bahasa daerah Nusantara. Di antara bahasa-bahasa tersebut, bahasa Sanskerta dan bahasa Arab yang besar pengaruhnya terhadap bahasa naskah Nusantara (Baried et al., 1985).

Kajian mengenai naskah erat kaitannya dengan filologi. Naskah tulisan tangan

(manuscript) merupakan teks tertulis yang mengandung berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, dan perilaku masyarakat masa lalu. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk peninggalan budaya material non-tulisan di Indonesia, seperti candi, istana, masjid, dan lain-lain, jumlah peninggalan budaya dalam bentuk naskah jauh lebih besar (Ikram & Pudjiastuti, 1997, p. 24). Sebagai warisan budaya bangsa, upaya pelestarian, konservasi, dan penggalian materi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan sesuatu yang sangat diperlukan (Bafadal et al., 2005, p. xiii). Disebutkan bahwa naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dijaga dan dilindungi, karena dikategorikan sebagai warisan budaya benda atau *tangible* (Handayani, 2023).

Kodikologi ialah ilmu tentang kodeks (naskah) yang mengkaji sejarah naskah, kertas, tulisan, iluminasi, perdagangan naskah, dan lain-lain, mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah, seperti bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah (Sumarlina, 2016, pp. 48–49). Dalam hal ini kodikologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh mengenai proses pembuatan dan pemakaian naskah, termasuk di dalamnya mengetahui orang-orang yang berkaitan dengan naskah (Mulyadi, 1994, p. 5); (Mu'jizah, 2005, p. 3).

Objek penelitian ini adalah naskah *Futūḥul 'Ārifīn*. Naskah ini ditulis dengan aksara Jawi dan berbahasa Melayu selain itu terdapat juga dalam bahasa Jawa. *Futūḥul 'Ārifīn* adalah naskah yang menguraikan amaliah-amaliah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah mengenai tata cara dzikir, talqin, bai'at dan tingkatan-tingkatan lathifah dalam dunia tasawuf yang ditulis pada tahun 1287 Hijriah atau 1870 Masehi. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan seluk beluk fisik naskah dan identifikasi aksara yang terdapat dalam naskah. Secara filologi, kajian mengenai kodikologi dan identifikasi aksara terhadap naskah *Futūḥul 'Ārifīn* belum pernah dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode memegang peranan penting yang tidak bisa diragukan lagi dalam suatu disiplin ilmu. Terlebih dalam kegiatan suatu penelitian, hal tersebut menjadi dasar yang harus diperhatikan para peneliti. Selain itu, dalam sebuah penelitian terdapat istilah lain yaitu teknik. Dalam proses penelitian, metode menyangkut pengetahuan mengenai berbagai cara kerja yang dapat dikembangkan sesuai dengan objek studi ilmu yang bersangkutan (Kosasih & Supriatna, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitik. Metode kualitatif dianggap relevan karena data yang digunakan bersifat empiris serta tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan perhitungan. Kemudian dalam menunjang analisis data, dilibatkan berbagai pendekatan untuk mengeksplorasi kebenaran dari fenomena yang terjadi serta makna yang terkandung di dalamnya.

Berkaitan dengan objek penelitian ini yaitu naskah, maka digunakanlah metodologi penelitian filologi. Penelitian filologi mengupayakan temuan-temuan yang berkaitan dengan naskah dan teks

seperti penyimpangan pada teks yang kemudian direkonstruksi, ditransliterasi, diterjemahkan, diedisi, dan diungkap substansi maknanya. Tahapan-tahapan yang berkaitan dengan manuskrip meliputi: (a) identifikasi, (b) deskripsi, (c) transliterasi, (d) edisi teks, dan (e) penerjemahan. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pola atau rumusan mengenai identifikasi naskah dan aksara yang digunakan dalam naskah *Futūḥul 'Ārifīn*. Data penelitian ini diambil dari digitalisasi naskah yang terdapat di web Lektur Kemenag. Adapun tempat asli penyimpanannya yaitu di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat yang dikoleksi oleh Lembaga Suaka Luhung Naskah (SULUAH) Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai seluk beluk fisik naskah, kekerabatan naskah, dan identifikasi aksara yang terdapat dalam naskah *Futūḥul 'Ārifīn*.

1. Kodikologi Naskah *Futūḥul 'Ārifīn*

Naskah ini penulis temukan dalam bentuk digital di web Lektur Kemenag. Tempat asli penyimpanannya yaitu berada di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, disimpan dan dikoleksi oleh lembaga SULUAH (Suaka Luhung Naskah) Padang. Judul naskah terdapat pada lembar pertama dengan nama *Futūḥul 'Ārifīn*. *Futūḥ* dalam bahasa Arab memiliki makna terbuka atau tersingkap dan *'Ārifīn* bermakna pemilik pengetahuan. Secara terminologis maksud dari kedua kata tersebut yaitu tersingkapnya pengetahuan akan Tuhan. Hal itu dikarenakan isi daripada naskah tersebut yaitu memuat beragam ilmu mengenai dzikir, talqin, muraqabah yang kesemuanya mengantarkan seorang hamba dekat dengan tuhan.

Naskah *Futūḥul 'Ārifīn* menggunakan bahasa Arab dan Melayu. Bahasa Arab digunakan dalam mengutip ayat-ayat al-Quran dan lafadz-lafadz dzikir, sementara bahasa Melayu digunakan sebagai pengantar penjelas. Bahan tulis yang dijadikan alas adalah kertas dengan jenis kertas Eropa tanpa cap kertas. Naskah dalam kondisi yang cukup baik dan tidak terdapat banyak kesalahan tulis. Kertas tidak bergaris dengan kondisi terdapat sobekan kecil serta terdapat warna oranye pudar diperkirakan akibat kebasahan. Ditulis menggunakan pulpen tinta hitam tanpa penomoran,

namun terdapat kata alihan di setiap lembarnya. Secara keseluruhan tulisan dapat terbaca. Di beberapa halaman terdapat scholia, diperkirakan penjelasan dari penyalin terkait tulisan yang diuraikan. Di halaman depan terdapat kolofon yang menunjukkan judul naskah dan tahun penyalinannya, juga terdapat coretan bertinta biru yang diperkirakan berupa nama penyalin naskah.

Koleksi lembaga Suaka Luhung Naskah ini dapat ditemukan dalam website Lektur Kemenag dengan kode dan nomor LKK_PD2013_PSM66. Naskah dan sampul memiliki ukuran panjang 20 cm dan lebar 15,7 cm. Naskah ini terdiri dari 26 halaman dengan 24 halaman yang ditulisi serta 2 halaman sebagai sampul depan dan belakang. Jumlah baris keseluruhan dalam naskah ini adalah 420 baris, dengan masing-masing halaman yang ditulisi memuat 21 baris, dan itu tidak termasuk kolofon yang berada di halaman depan naskah. Khat atau tulisan dalam naskah ini terdiri dari bermacam jenis, yaitu khat *tsuluts*, *diwani*, dan *farisi*. Goresan *tsuluts* ditandai dengan penulisan melengkung dengan kepala berduri. Garis-garis tersebut kadang berpotongan sehingga melahirkan aliran kursif proporsi yang cukup kompleks. Kaidah tersebut terlihat tampak pada corak-corak penulisan dalam naskah *Futūḥul 'Ārifin*. Warna tinta pada tiap tulisan rata-rata hitam, namun di dalam terakhir terdapat coretan yang tampaknya berasal dari penyalin yang menggunakan tinta biru. Tidak ada penomoran halaman dalam Naskah *Futūḥul 'Ārifin*, hanya saja di pojok kiri tiap halaman ganjil terdapat kata sambung untuk memudahkan pembaca membaca halaman selanjutnya. Teks ditulis pada tiap lembaran kertas secara bolak-balik (*recto verso*), dan mengarah ke arah lebar naskah (*potrait*). Kondisi tulisan jelas dan masih terbaca, hanya terdapat beberapa kesalahan tulis yang masih bisa ditoleransi. Keterangan mengenai nama penyalin terdapat di halaman awal naskah yang menyatakan bahwa penyalin merupakan anak dari pengarang naskah yaitu Muhammad Ma'ruf bin Syekh Abdullah al-Khatib Sambas.

Futūḥul 'Ārifin adalah naskah yang menguraikan tentang tata cara dzikir, talqin, bai'at dan tingkatan-tingkatan lathifah dalam dunia tasawuf Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang ditulis pada tahun 1287 Hijriah atau 1870 Masehi. Tarekat tersebut merupakan gabungan antara Tarekat Qadiriyyah yang diinisiasikan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani dan Tarekat Naqsyabandiyah yang diinisiasikan oleh Syaikh Muhammad

Bahaudin Naqsyabandi yang kemudian keduanya digabungkan oleh salah seorang ulama Nusantara asal Sambas, yaitu Syaikh Ahmad Khatib Sambas.

2. Kekerabatan Naskah

Naskah yang menjadi objek penelitian ini merupakan hasil penelusuran digital yang penulis dapatkan melalui website lektur kemenag dengan kode LKK_PD2013_PSM66. Penulis menemukan beberapa naskah yang sejenis yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI dengan judul yang berbeda. Beberapa naskah yang sejenis terdapat dalam bahasa Melayu dan Jawa. Adapun naskah yang berbahasa Melayu berjudul Tarikh yang Dibangsakan, Tarikh yang Dibangsakan Kepada Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah dan Thariqat yang Dibangsakan kepada Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah dengan kode naskah ML 149. Sementara itu naskah berbahasa Jawa dan beraksara Arab berjudul Kadariyam dan Naqsyabandiyah dengan kode naskah KBG 203. Mengacu pada hal tersebut maka disimpulkan bahwa naskah *Futūḥul 'Ārifin* tergolong dalam naskah jamak.

3. Identifikasi Aksara

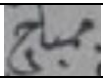
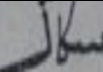
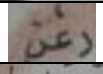
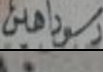
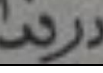
Kajian mengenai aksara disebut dengan istilah paleografi, sederhananya paleografi diartikan sebagai kajian atas tulisan tangan kuna (Fathurahman, 2015). Secara garis besar kajian paleografi memiliki dua tujuan. Pertama, menjabarkan tulisan kuna karena beberapa tulisan kuna sangat sulit dibaca. Kedua, menempatkan berbagai peninggalan tertulis dalam rangka perkembangan umum tulisannya dan atas dasar itu menentukan waktu dan tempat terjadinya tulisan (Baried, 1994).

Sebagaimana yang masyhur diketahui bahasa yang besar pengaruhnya terhadap bahasa naskah Nusantara adalah bahasa Arab dan Sanskerta, begitupun kiranya aksara. Seperti aksara Arab yang telah dimodifikasi sedemikian rupa menjadi pegon atau jawi. Ini yang kemudian terkenal di pernaskahan Nusantara. Huruf Arab Melayu atau Jawi adalah huruf hijaiyah yang dipergunakan untuk menulis bahasa Melayu. Huruf ini biasanya ditulis tanpa harakat. Penulisannya biasanya diberi alif untuk tanda baca "a" dan diberi huruf waw untuk tanda baca "u" dan diberi huruf ya kalau dibaca "i". Jumlah hurufnya berjumlah sebagaimana biasa ditambah 5 buah huruf yaitu "ga" (گ), "nga" (ڠ), "pa" (پ), "nya" (ن), dan "ca" (چ).

Latin	Arab-Melayu	Latin	Kata Arab-Melayu
C/c	چ	Cacat	چاچت
G/g	ك	Gugur	كوكور
NG/ng	غ	Ngilu	غ ي ل و
NY/ny	ي ا ث	Nyonya/nyanyi	ي و ث ا ي ا
P/p	ڤ	Pepaya	ڤ ي ا ي

Sumber: Dita Hendriani

Naskah *Futūḥul 'Ārifīn* merupakan naskah bercorak religi di Nusantara yang dikarang oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang berisi tuntunan amaliah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Adanya naskah tersebut tentunya memberikan penerangan bagi para salik agar dapat sampai kepada Allah (*wushul*) dengan tata cara dzikir dan ritual-ritual lainnya. Naskah ini ditulis dengan aksara Jawi dan menggunakan bahasa Melayu. Berikut penjelasan mengenai penulisan aksara Jawi dalam naskah *Futūḥul 'Ārifīn*.

Latin	Arab-Melayu	Naskah	Kata
C/c	چ		Membaca
G/g	ك		Segala
NG/ng	غ		Dengan
NY/ny	ث		Disudahinya
P/p	ڤ		Daripada

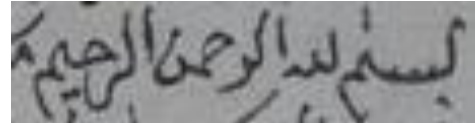
Penulisan Aksara Jawi dalam naskah *Futūḥul 'Ārifīn*

Aksara Jawi pada dasarnya sama seperti aksara Arab, namun telah dimodifikasi dengan menambahkan beberapa huruf seperti yang telah disebutkan di atas. Menariknya, aksara Arab memiliki beragam jenis kaidah penulisan. Setidaknya terdapat 7 jenis penulisan aksara yaitu *naskhi*, *tsuluts*, *riq'ah*, *diwani*, *diwani jali*, *farisi* dan *kufi*. Tiap jenis memiliki ciri khas kaidah penulisannya tersendiri.

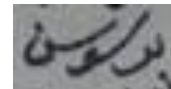
4. Jenis Khat atau Kaligrafi

Adapun dalam naskah *Futūḥul 'Ārifīn*, penulis beranggapan jenis aksara yang digunakan

yaitu mengikuti kaidah khat *tsuluts*, *diwani*, dan *farisi*. Dinamakan khat *tsuluts* karena ditulis dengan kalam yang ujung pelatuknya dipotong dengan ukuran sepertiga (*tsuluts*) goresan kalam. Goresan *tsuluts* ditandai dengan penulisan melengkung dengan kepala berduri. Garis-garis tersebut terkadang berpotongan sehingga melahirkan aliran kursif proporsi yang cukup kompleks, dan kaidah tersebut terlihat tampak corak-corak penulisannya dalam naskah *Futūḥul 'Ārifīn*. Berikut contoh penulisan khat *tsuluts*, *diwani*, dan *farisi* dalam naskah *Futūḥul 'Ārifīn*.



Jenis Tulisan *tsuluts*



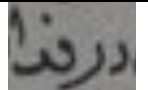
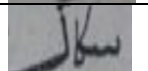
Jenis Tulisan *Diwani*



Jenis Tulisan *Farisi*

5. Kekhasan Penulisan Aksara

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mencoba merangkum beberapa kekhasan yang terdapat dalam naskah tersebut, yaitu:

Penulisan huruf /p/ tanpa titik tiga	
Penulisan huruf /g/ tanpa titik di atas	

KESIMPULAN

Naskah *Futūḥul 'Ārifīn* tergolong dalam naskah jamak. Secara fisik naskah dalam kondisi baik, hanya saja ada beberapa halaman yang sobek namun tidak sampai mengenai teks naskah. Teks ditulis pada tiap lembaran kertas secara bolak-balik (*recto verso*), dan mengarah ke arah lebar naskah (*potrait*). Kondisi tulisan jelas dan masih terbaca, hanya terdapat beberapa kesalahan tulis yang masih bisa ditoleransi. Dari segi aksara, naskah ini menggunakan jenis tulisan yang bermacam-macam, seperti *tsuluts*, *farisi* dan *diwani*. Selain itu,

terdapat beberapa kekhasan dalam penulisannya, yaitu seperti penulisan huruf /p/ tidak menggunakan titik tiga, dan huruf /g/ tidak terdapat titik di atasnya.

DAFTAR PSTAKA

- Bafadal, F. A., Saefullah, A., & Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama (Indonesia) (Eds.). (2005). *Naskah klasik keagamaan Nusantara: Cerminan budaya bangsa* (Cet. 1). Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Baried, S. B. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas.
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sulastin, S., Sawoe, & Syakir, Moh. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenadamedia Group.
- Handayani, F. (2023). *Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno Sebagai Pelestarian Budaya Bangsa. 1*.
- Ikram, A., & Pudjiastuti, T. (1997). *Filologia Nusantara* (Cet. 1). Pustaka Jaya.
- Kosasih, A., & Supriatna, A. (2014). *Pengantar Penelitian Filologi*. CV Semiotika.
- Mu'jizah. (2005). *Martabat Tujuh: Edisi teks dan pemaknaan tanda serta simbol*. Djambatan.
- Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Universitas Indonesia Library; Fakultas Sastra Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>
- Sumarlina, E. S. N. (2016). *Filologi dan seluk beluknya: Materi perkuliahan filologi, sejarah naskah, metode penelitian, sejarah perkembangan filologi, aksara, seminar filologi, dan kajian budaya* (Edisi revisi). Situseni.